

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dan Hambatan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Program tahfidz Al-Qur'an menjadi program unggulan di SMP Islam Al-Azhaar. Program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Program tahfidz Al-Qur'an dilakukan agar peserta didik biasa menghafal dengan baik dan menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an di waktu mendatang. Dalam menjalankan program tahfidz Al-Qur'an terdapat tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahapan pertama perencanaan, tujuan diadakan program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung adalah untuk mencetak generasi Qur'ani yang peduli kepada kalam ilahi, berkualitas, berbudi pekerti yang baik, dan berpengalaman luas dengan target hafalan yang maksimal.

Tahapan kedua pelaksanaan, pembelajaran tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat pada pukul 07.20-08.40 WIB. Apabila pada hari Senin dimulai pukul 08.00 WIB terlebih dahulu melaksanakan upacara bendera, sedangkan khusus untuk hari Jumat dilaksanakan pukul 07.00 WIB dan hari-hari biasa sebelum melakukan pembelajaran melakukan shalat dhuha berjamaah bersama wali kelas di kelas masing-masing. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode yang sudah ditentukan sekolah yaitu, metode yambu'a dan metode tambahan dari guru sendiri yaitu, metode muraja'ah dan metode takrir untuk memudahkan peserta didik menghafal Al-Qur'an.

Tahapan ketiga mengevaluasi, pelaksanaan evaluasi program tahfidz Al-Qur'an yaitu evaluasi harian, peserta didik diminta untuk stor minimal 5 ayat kepada pembimbingnya, kemudian ada evaluasi setiap pekannya yaitu taskhah. Peserta didik akan mengulang hafalannya dari sepekan dari situ akan terlihat perkembangan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam mengevaluasi pembelajaran tahfidz peserta didik harus menguasai kefasihan bacaannya, makhraj, menggunakan tajwid dengan benar. Untuk penilaiannya di masukkan dalam raport tahfidz, jadi terdapat lembaran paparan nilai tahfidz untuk melihat tingkat pencapaian peserta didik selama di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sumantri dalam bukunya Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek

bahwa proses kegiatan pembelajaran terdapat tiga fase tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, berikut penjelasannya :¹

- a. Perencanaan pembelajaran merupakan tindakan yang digunakan untuk masa depan dan mempunyai tujuan mencapai apa yang diinginkan.
- b. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dan organisasi untuk melaksanakan program.
- c. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana.

Hasil penelitian Rohmatillah dan Shaleh menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen utama di sekolah. Adapun tahap manajemen kurikulum di sekolah melalui empat tahap berikut:²

- a. Tahap perencanaan yaitu menetapkan tujuan, mengembangkan rencana, dan kegiatan yang terkait.
- b. Tahap pengorganisasian yaitu berakitan dengan cara-cara terbaik guna melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti mengatur bahan pelajaran, yang bersumber dari nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal 203.

² Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2018, hal 114-116.

- c. Tahap pelaksanaan yaitu meliputi langkah-langkah penyusunan rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses hasil belajar, setting lingkungan pembelajaran.
- d. Tahap evaluasi yaitu pemeriksaan berkelanjutan untuk memperoleh data tentang siswa, guru, program pendidikan, dan proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan efektivitas program.

Hasil penelitian Nadhiroh menyatakan bahwa pelaksanaannya mencakup pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai karakter. Guru menggunakan metode diantaranya metode muraja'ah, bin nadhar dan setoran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa.³

Hasil penelitian Fuad menyatakan bahwa tujuan adanya program tahfidz adalah untuk membentuk karakter siswa pandai dalam menghafal dan juga pandai dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya.⁴

Meskipun program tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik dan lancar namun dalam setiap kegiatan tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi program tahfidz Al-Qur'an yaitu kendala atau hambatan yang mempengaruhi keberhasilan program tahfidz

³ Lela Nadhiroh, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal 92.

⁴ Ulvia Fatkurin Fuad, *Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Al-Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal 105.

Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar dan solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Terbatasnya tenaga pendidik tahfidz Al-Qur'an

Banyak dibutuhkan pendidik membuat terbatasnya pendidik yang khusus menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan semakin sulit mencari guru tahfidz. Pendidik merupakan faktor utama pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan pendidik yaitu ustadz/ustadzah tahfidz harus berkompeten dalam bidangnya setidaknya menguasai, memahami apa yang diajarkan. Untuk mengatasi sulitnya mencari guru tahfidz, maka yang dilakukan sekolah yaitu bekerja sama dengan berbagai pihak dan guru yang mengajar disana juga memberi tahu sanak keluarga, kerabat maupun temannya yang mempunyai hafalan Al-Qur'an untuk dapat mengabdikan di sekolah dan membimbing serta belajar menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Hasil penelitian Rachmawati dan Maftuhatin menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini bisa terjadi dari: Ustazah yang sadar akan tugasnya sebagai seorang pendidik yaitu tidak hanya mentransfer ilmu atau melatih kenterampilannya saja, akan tetapi memberikan contoh suri tauladan yang baik, pembiasaan atau pembudayaan lingkungan santri maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.⁵ Sehingga dalam memilih pendidik

⁵ Eka Rachmawati dan Lilik Maftuhatin, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfīz al-Qur'ān: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2017, hal 30.

untuk membimbing tahfidz Al-Qur'an harus benar-benar diperhatikan dan harus berkompeten dalam bidangnya setidaknya menguasai, memahami apa yang diajarkan dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Fasilitas adalah sarana yang digunakan peserta didik maupun guru untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Sehingga SMP Islam Al Azhaar Tulungagung memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an masih kurang memadai. Karena proses setoran hafalan setiap harinya dilaksanakan di *hall room* SMP Islam Al Azhaar atau bisa dinamakan aula yang merupakan ruangan terbuka. Jika dilihat peserta didik merasa lebih nyaman jika proses hafalan dilakukan di ruang kelas agar suara-suara yang mengganggu tidak terdengar terlalu keras. Apabila dilakukan di *hall room* yang tempatnya terbuka, peserta didik mudah terganggu dengan suara dari temannya sendiri atau *halaqah* kelompok yang lain, maka menyebabkan sulit untuk berkonsentrasi dan memungkinkan peserta didik mudah bercerita dengan temannya yang lain sehingga tidak fokus menyetorkan hafalan.

Hal ini senada dengan Machmud dalam bukunya Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar, menjelaskan bahwa penghafal Al-Qur'an pasti mempunyai tempat favorit yang

menurutnya nyaman digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Ada yang menghafal di mushala, masjid, makam wali Allah, dan lain sebagainya. Pada intinya, yang terpenting adalah tempat yang digunakan dapat membuat penghafal lebih cepat menghafal ayat-ayat dan dapat menderasnya. Ada juga, sebagian penghafal yang sengaja memilih untuk menghafal dan mendaras Al-Qur'an di tempat yang ramai. Hal ini dilakukan untuk sesekali bisa sambil *refreshing* agar tidak merasa cepat bosan karena terus menerus melihat mushaf Al-Qur'an. Meskipun begitu, yang terpenting penghafal bisa merasa nyaman ketika menghafal dan mendaras Al-Qur'an, dan bukan menjadi persoalan dimana tempat yang digunakan. Ramai atau sepi hanya persoalan kondisi yang terpenting penghafal Al-Qur'an bisa menikmatinya.”⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut yang dilakukan sekolah dalam mengatasi sarana yang ada maka, pembelajaran dilakukan dengan membentuk halaqah berkelompok yang terdiri dari 10-15 peserta didik dan masing-masing halaqah terdapat 1 guru tahfidz Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar peserta didik benar-benar dapat dipegang dan lebih fokus untuk memantau hafalannya. Selain itu, antara halaqah satu dengan yang lainnya diberi jarak agak jauh agar tidak mengganggu hafalan kelompok lain dan anak-anak tetap bisa menyetorkan hafalan dengan tenang.

Hasil penelitian Muslimin menyatakan bahwa dalam penerapannya guru sangat terbantu dengan metode halaqah. Disamping kemampuan

⁶ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal hal 48.

menghafal mereka yang seragam, juga jumlah peserta didik yang jumlahnya relatif sedikit (10-15 peserta didik) dibandingkan pada setiap rombongan belajar.⁷

Hasil penelitian Soleh menyatakan bahwa metode halaqah adalah metode yang mudah diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga, ada keunggulan-keunggulan lainnya seperti mudahnya mengatur para santri dalam pembelajaran, dapat dilakukan di tempat mana saja sesuai kebutuhannya, serta pembimbing bisa mengawasi langsung dengan dekat proses kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.⁸

c. Mempertahankan minat peserta didik menghafal Al-Qur'an

Mempertahankan minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, karena dalam mempertahankan hafalan harus menjaga hafalan yang sudah didapatkan. Untuk mempertahankan minat dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan motivasi. Motivasi tidak hanya diberikan lewat ucapan, tetapi lewat lingkungan sekitar yang selalu memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Selain guru, orang tua juga wajib memberikan motivasi dan semangat. Guru biasanya memberikan motivasi berupa cerita tentang hafidz/hafidzoh terdahulu atau perjuangan orang yang menghafal Al-Qur'an agar menggugah keinginan menghafal Al-Qur'an.

⁷ Achmad Muslimin, *Implementasi Halaqah dan Resitasi dalam Tahfidz Al-Qur'an di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2015, hal 59.

⁸ Ahmad Soleh, dkk, *Metode Halaqah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No. 1, 2018, hal 48.

Motivasi dan nasihat yang baik akan membawa peserta didik berfikir positif dan terus semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian Hidayah menyatakan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an sangat mudah bosan dan lelah. Oleh karena itu, diperlukan motivasi utamanya dari guru yang membimbingnya. Motivasi bisa dilakukan dengan memberikan semangat yang menggugah, memberikan pujian dan penghargaan, memberikan cerita para hafidz/hafidzah yang sukses setelah melakukan perjuangan, cerita pengalaman pribadi guru dan orang-orang saleh, dan baik jika diadakan kompetisi antar peserta didik.⁹

d. Rasa malas peserta didik menyetorkan hafalan

Kendala yang terjadi biasanya terdapat peserta didik yang rajin dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an ada juga yang malas. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik berbeda-beda, ayat yang dihafalkan susah atau peserta didik mempunyai tugas-tugas sekolah yang belum dikerjakan. Ada konsekuensi tersendiri yang dibuat oleh guru untuk mendisiplinkan peserta didik agar tetap menyetorkan hafalan dengan memberikan peserta didik tanggung jawab berupa setoran hafalan dipertemuan selanjutnya di awal pembelajaran atau menghafal dobel dan tidak boleh kembali ke kelas sebelum hafalan dan bagi peserta didik yang target hafalan tidak mencapai target maksimal maka akan dipanggil untuk ditangani lebih lanjut. Untuk mengatasi

⁹ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'allum, Vol. 4, No. 1, 2016, hal 73.

rasa malas peserta didik dalam menyetorkan hafalan, guru mempunyai metode tersendiri dengan memberikan sanksi berupa hukuman, baik hukuman teguran ataupun hukuman peringatan. Hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi bersemangat untuk menyetorkan hafalan.

Hasil penelitian Wijaya menyatakan bahwa guru tahfidz atau pembimbing memberikan hukuman kepada siswa yang tidak sesuai aturan. Salah satu solusi untuk menangani hambatan atau masalah dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah dengan menerapkan pemberian hukuman bagi siswa yang bandel atau melanggar aturan halaqoh juga pemberian hukuman bagi siswa yang tidak mencapai target minimal setoran hafalannya. Hukuman adalah disuruh berdiri di tempat sampai waktu halaqoh selesai dan bagi siswa yang selama tiga hari berturut-turut setorannya tidak mencapai target minimal maka akan dipanggil secara khusus untuk ditangani lebi lanjut.¹⁰

a. Capaian hafalan peserta didik yang berbeda

Kemampuan menghafal peserta didik berbeda-beda, terdapat anak yang capaian hafalannya banyak dan sedang. Sehingga pada waktu pembelajaran ketika ingin melakukan muraja'ah diawal pembelajaran menjadi sulit untuk menyamakan ayat yang akan dibaca bersama-sama. Untuk

¹⁰ Tias Hardi Wijaya, dkk, *Upaya Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Mihaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2019, hal 146.

mengatasi hal ini yang dilakukan guru yaitu melakukan muraja'ah ketika anak-anak sudah mencapai target hafalan dan siap untuk ujian supaya hafalannya semakin lancar dan melakukan murajaah diawal pembelajaran apabila capaian hafalannya sama. Hal ini dilakukan agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dan mudah untuk dipantau.

Hal ini senada dengan penjelasan Ali dalam bukunya *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian* bahwa target hafalan harus disesuaikan dengan kemampuan anak, jika kemampuan menghafal anak mengalami peningkatan, maka target hafalannya dapat ditambah.¹¹

Hasil penelitian Wijaya menyatakan bahwa kemampuan menghafal yang tidak sama, ketika siswa hafalannya tidak sama antara satu dengan yang lain juga menghambat guru tahfidz untuk meningkatkan hafalan siswanya. Bagaimanapun juga kalau memang kemampuan siswa segitu mau dipaksakan bagaimanapun tidak akan bisa efektif nantinya.¹²

b. Kurangnya perhatian orang tua

Pelaksanaan evaluasi akan berjalan dengan lancar apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak, salah satunya dari guru dan orang tua. Guru di sekolah bertugas membantu dan memantau peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dan mengusahakan supaya peserta didik tidak bosan dan tetap

¹¹ Imam Mubarak bin Ali, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian*, (Jakarta: Laksana), hal 204.

¹² Wijaya, dkk, *Upaya Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan...*, hal 144.

bersemangat dalam menghafal agar mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Selain guru orang tua juga menentukan keberhasilan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu orang tua ketika di rumah diharapkan juga ikut mengontrol perkembangan anak dan membantu anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam membantu keberhasilan sekolah dalam pembelajaran tentu harus adanya komunikasi, komunikasi antar guru dan orang tua sangatlah penting dan komunikasi yang terjalin antara keduanya harus berjalan dengan baik. Karena dengan adanya komunikasi maka guru dan orang tua dapat sama-sama mengontrol belajar peserta didik dalam menambah hafalan sehingga target yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan lancar. Dalam menjalin hubungan komunikasi antara guru dan orangtua terdapat buku penghubung tahfidz Al-Qur'an untuk memantau hafalan peserta didik yaitu buku prestasi tahfidz di sekolah dan buku prestasi tahfidz di rumah yang harus dipantau oleh orangtua dan diberikan tanda tangan. Namun, karena latar belakang orang tua peserta didik berbeda-beda ada yang sibuk dalam bekerja, maka buku penghubung jarang dipantau atau dilihat dan sedikit sekali orangtua yang melihat buku penghubung, ada yang melihat jika orangtua benar-benar memperhatikan hafalan anaknya. Oleh karena itu, agar komunikasi antara guru dan orangtua tetap dapat berjalan, maka komunikasi lebih efektif menggunakan *whatsaap* grup. Hal ini, dilakukan dengan memberikan informasi kepada orangtua mengenai perkembangan hafalan peserta didik

agar di rumah orangtua juga memantau dan membimbing hafalan peserta didik.

Hal ini senada dengan penjelasan Hermino dalam bukunya *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning* menjelaskan bahwa peran orang tua sudah dipengaruhi oleh pihak lain, yaitu sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, yang memiliki peran sangat besar bagi pembentukan kepribadian anak. Upaya yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dan komunikatif antara pihak keluarga dan sekolah. Hubungan yang sejalan antara rumah dan sekolah sangat penting agar pendidikan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru dan orang tua memiliki buku penghubung yang berisi kejadian-kejadian yang dilakukan anak di rumah. Buku tersebut juga berguna untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang perkembangan anak di sekolah. Sehingga buku itu digunakan menjadi media interaksi antara guru dan orang tua. Dengan demikian, orang tua dapat bekerjasama dengan guru dalam mengembangkan karakter dan potensi anak. Disini peran guru bukan mengambil alih pendidikan dalam keluarga, tetapi meneruskan dan membantu orangtua mengembangkan potensi yang dimiliki anak.¹³

Hasil penelitian Hidayah menyatakan bahwa peran orang tua berpengaruh besar bagi kesuksesan anak dalam menghafal Al-Qur'an, karena

¹³ Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hal 22.

orang tua adalah pembimbing dan pengontrol utama di rumah. Anak-anak sangat membutuhkan motivasi dan bimbingan langsung dari orangtua mereka yang memiliki hubungan batin. Disamping itu, lingkungan yang kondusif bagi anak-anak di rumah sangat mendukung mereka dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam mengatasi lemahnya dukungan orang tua perlu dilakukan strategi sebagai berikut : (1) pihak sekolah/madrasah perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah, (2) pihak sekolah/madrasah menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya.¹⁴

Hasil penelitian Zulina menyatakan bahwa pertama, faktor pendukung, yaitu dari lingkungan keluarga di rumah yang mendukung anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Kedua, Al-Qur'an disediakan oleh pihak sekolah. Ketiga, tersedianya ruang kelas untuk kegiatan tahfidz. Dan keempat, adanya guru tahfidz. Faktor penghambat, yang pertama yaitu sifat malas yang sering timbul pada anak-anak pada saat mengulang hafalan. Kedua, kurangnya kelas untuk kegiatan tahfidz. Dan yang ketiga, kurangnya guru bidang tahfidz.¹⁵

¹⁴ Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an...*, hal 75.

¹⁵ Dian Mahza Zulina, *Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Aceh Besar*, (Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal 65.

2. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

SMP Islam Al Azhaar Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan yang berupaya dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan Tahfidz Al-Qur'an yaitu salah satunya membentuk karakter kedisiplinan. Program tersebut juga didukung oleh banyak kalangan antara lain, semua anggota sekolah, para orang tua wali murid, dan juga masyarakat sekitar sekolah. Harapan sekolah dalam membekali Al-Qur'an sejak dini yaitu untuk mencetak generasi Qur'ani yang peduli kepada kalam ilahi, berkualitas, berbudi pekerti yang baik, dan berpengalaman luas dengan target hafalan yang maksimal.

Hal ini senada sebagaimana penjelasan Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*, bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang merujuk pada pembentukan karakter maupun akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan pendidikan karakter peserta didik diharapkan dapat hidup mandiri dalam menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menyampaikannya kepada orang lain, serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari agar terwujud perilaku yang baik.¹⁶

SMP Islam Al Azhaar Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan yang berupaya dalam membentuk karakter peserta didik melalui

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 9.

penerapan Tahfidz Al-Qur'an yaitu salah satunya memebentuk karakter kedisiplinan. Dalam meningkatkan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa usaha yang dilakukan sekolah dan guru, antara lain yaitu:

a) Menerapkan adab-adab tahfidz Al-Qur'an (disiplin adab)

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terdapat adab-adab dalam menghafal yaitu adab tata tertib, adab disiplin dalam menghafal dan disiplin setoran hafalan. Dalam hal ini, mengenai adab-adab tahfidz Al-Qur'an terdiri atas adab tata tertib, peserta diwajibkan berwudhu terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, serta rapi dalam berpakaian. Dalam hal disiplin pembelajaran peserta didik membentuk halaqah melingkar dan bersama guru memulai doa pembuka, kemudian muraja'ah bersama menghafal Al-Qur'an, lalu satu persatu menyetorkan hafalan disimak oleh guru, kemudian guru memberikan evaluasi dan target hafalan, lalu terakhir guru dan peserta didik bersama-sama menutup pembelajaran dengan doa. Sedangkan untuk adab disiplin dalam menghafal dengan memberikan target dalam menghafal Al-Qur'an agar peserta didik dapat menyelesaikan target hafalan dengan tepat waktu.

Pembiasaan yang diterapkan di SMP Islam Al Azhaar dalam program tahfidz Al-Qur'an agar peserta didik disiplin untuk mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan mematuhi tata tertib atau adab-adab pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu adab disiplin dalam menghafal dan disiplin setoran

hafalan akan membuat proses menghafal berjalan dengan lancar dan kegiatan pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik dapat terjalin dengan baik.

Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Tulus sebagaimana dikutip oleh Susanto dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya* menjelaskan bahwa disiplin dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Maksudnya, dengan melakukan disiplin secara berulang-ulang dapat membiasakan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan membiasakan disiplin dalam diri peserta didik akan membentuk disiplin dalam dirinya.¹⁷

Hasil penelitian Shobirin menyatakan bahwa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menerapkan pembiasaan yaitu, berwudhu sebelum belajar tahfidz Al-Qur'an, menerapkan kebersihan seperti pakaian bersih, tempat bersih dan alat yang digunakan dalam belajar harus bersih. Dalam hal kedisiplinan yaitu, kedisiplinan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kedisiplinan datang di tempat belajar tepat waktu, kedisiplinan mengulang hafalannya, dan kedisiplinan menyeter hafalan.¹⁸

Hasil penelitian Nurmayanti menyatakan bahwa pembiasaan tahfidz Al-Qur'an dapat membuat peserta didik menghormati guru, siswa disiplin waktu berangkat pagi, pembiasaan yang lain seperti halnya guru berusaha dekat dengan siswa untuk melatih emosionalnya, melatih

¹⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konsep dan Teori di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal

¹⁸ Muhammad Shobirin, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami*, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No, 1, 2018, hal 26.

kepercayaan diri peserta didik melalui hafalan di depan guru, melatih kedisiplinan siswa melalui tata tertib pembelajaran tahfidzul Qur'an, pemberian motivasi diawal dan di akhir pembelajaran tahfidz. Dan pembiasaan membaca atau muroja'ah bersama-sama di awal pembelajaran tahfidzul Qur'an.¹⁹

b) Datang ke tempat/halaqah tepat waktu (disiplin waktu)

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diharapkan peserta didik datang ke tempat/halaqah tepat waktu. Dapat diketahui bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti tahfidz Al-Qur'an dan langsung membentuk halaqah melingkar sesuai dengan kelompoknya masing-masing, ketika ustadz/ustadzah belum datang sambil menunggu peserta didik muraja'ah sendiri maupun berkelompok. Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam membentuk karakter kedisiplinan pada peserta didik terlihat ketika mereka berangkat lebih pagi dan lebih awal.

Selain itu juga program tahfidz Al-Qur'an mampu memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan peserta didik dalam hal menyetorkan hafalan. Dapat dilihat bahwa peserta didik selalu tepat waktu dalam menyetorkan hafalan karena di sekolah maupun di rumah peserta didik sudah

¹⁹ Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal 142.

menyiapkan hafalan sehingga ketika setoran hafalan dimulai peserta didik sudah siap dan memanfaatkan waktu pembelajaran seefektif mungkin.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Shofiyati dalam bukunya *Hidup Tertib* menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin yang paling penting, salah satunya yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku.²⁰

Hasil penelitian Fauzi dan Waharjani menyatakan bahwa nilai karakter disiplin sangat terlihat dari mulai saat memulai murojaah dengan membentuk lingkaran yang rapih, dan datang tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui bersama-sama.²¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin waktu adalah dapat memanfaatkan dan menggunakan waktu sebaik mungkin dan tidak menunda pekerjaan. Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan disiplin waktu, baik datang tepat waktu maupun setoran hafalan dengan tepat waktu. Dengan pembiasaan mereka datang tepat waktu dan setoran hafalan tepat waktu, akan melatih pribadi peserta didik memiliki jiwa disiplin terhadap waktu.

c) Memberikan target terkait pencapaian hafalan peserta didik (disiplin hafalan)

Berdasarkan dari segi kedisiplinan peserta didik dalam hal setoran hafalan. Mereka mempunyai kemampuan menghafal yang berbeda-beda,

²⁰ Sri Shofiyati, *Hidup Tertib*, (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), hal 21.

²¹ Hafidh Nur Fauzi dan Wharjani, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa SDIT Salsabila Sleman", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal 140.

sehingga dalam pelaksanaan setoran hafalan mereka tidak selalu tepat waktu. Untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan memberikan target pencapaian hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Upaya yang dilakukan guru adalah mewajibkan dalam setiap pelaksanaan setoran peserta didik diharapkan menghafal setiap pertemuan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak lalai dalam menghafal Al-Qur'an dan agar tidak menyepelkan menyetorkan hafalan.

Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Susanto dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya* menjelaskan bahwa agar tercapainya kondisi disiplin, maka di sekolah perlu menanamkan disiplin yang baik dan tepat. Ada beberapa teknik penerapan disiplin yaitu sebagai berikut:²²

1) Disiplin Otoritarian

Disini peraturan dibuat sangat ketat dan diperinci. Disiplin otoritarian yaitu pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Adapun hukuman dan ancaman sering digunakan untuk menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku. Hal ini, seseorang tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin harus dilakukan dan apa tujuan disiplin harus dilaksanakan.

²² Susanto, *Bimbingan Konsep dan Teori di Sekolah ...*, hal 130-131.

Dalam mendisiplinkan peserta didik agar tetap menyetorkan hafalan yang dilakukan ustadzah yaitu memberikan konsekuensi tersendiri yaitu peserta didik diberikan tanggungan berupa setoran hafalan dipertemuan selanjutnya dengan mengaji diawal dan dobel. Selain itu, peserta didik setiap hari wajib mengaji baik itu setoran menambah hafalan baru dan setoran muraja'ah, apabila tidak menyetorkan hafalan maka tidak boleh kembali ke kelas. Hal ini salah satu cara yang dilakukan oleh guru dengan memberikan hukuman kepada peserta didik yaitu hukuman bisa berupa teguran atau sanksi.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, siswa dibiarkan bertindak menurut keinginannya kemudian dibebaskan dalam mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil. Siswa yang berbuat sesuatu dan ternyata melanggar norma atau atauran yang berlaku tidak diberikan sanksi atau hukuman.

Sebagai penghafal Al-Qur'an dan mempunyai target hafalan yang harus dicapai peserta didik mempunyai kesadaran diri yang tinggi dalam disiplin melaksanakan tugasnya karena kebutuhan peserta didik yaitu menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, peserta didik harus tetap menyetorkan hafalan atau muraja'ah setiap pertemuannya agar mencapai target maksimal yang sudah ditetapkan

sekolah. Disiplin ini merupakan disiplin yang dinamakan disiplin permisif.

3) Disiplin Demokratis

Dalam disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa harus menaati dan mematuhi peraturan yang ada. Disiplin ini, menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Adapun hukuman diberikan kepada yang melanggar tata tertib. Namun hukuman yang diberikan sebagai usaha menyadarkan, mengoreksi dan mendidik sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

Hasil penelitian Ma'arif menyatakan bahwa target hafalan menjadikan seseorang lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan adanya target hafalan, seseorang akan senantiasa berupaya mempelajari materi hafalannya supaya dapat mencapai target yang telah ditentukan. Adanya target hafalan menjadikan seseorang menjadi lebih giat dalam menghafal, itu berarti target hafalan bisa menjadi motivasi belajar bagi peserta didik.²³

²³ Muhammad Anas Ma'arif, *Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar dalam Membentuk Karakter di Lingkungan Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2018, hal 119-120.

d) Teladan

Keteladanan merupakan salah satu teknik yang mendidik peserta didik dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Guru sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, untuk memberikan motivasi agar peserta didik bersemangat dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an dimulai dari guru juga memberikan contoh.

Keteladanan yang diterapkan di SMP Islam Al Azhaar dalam memotivasi peserta didik agar disiplin menghafal yaitu dengan guru selalu memberikan contoh baik seperti ketika menunggu peserta didik menyetorkan hafalan guru atau ustadzah juga ikut mengaji sehingga peserta didik juga termotivasi untuk semangat menghafal. Selain itu, guru juga membiasakan mengucapkan salam sebelum dan sudah pembelajaran agar peserta didik mengetahui pentingnya mengucap dan menjawab salam bagi seorang muslim dan membiasakan berjabat tangan dengan guru dan teman ketika bertemu di luar maupun di lingkungan sekolah.

Hal ini senada dengan penjelasan Tulus sebagaimana dikutip oleh Susanto dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, menyatakan bahwa teladan, merupakan tindakan atau perbuatan yang sering berpengaruh dibandingkan dengan perkataan. Misalnya, teladan seorang kepala sekolah, guru dan tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin peserta didik. Sehingga peserta didik mudah

menirukan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka, teladan sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin peserta didik.²⁴

Hasil penelitian Ma'arif menyatakan bahwa untuk mengontrol setiap kegiatan santri diperlukan keterampilan dari guru termasuk kompetensi kepribadian yang didalamnya terdapat sikap keteladanan. Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar karena guru tidak hanya sekedar memerintah akan tetapi memberikan contoh langsung. Keteladanan juga diperkuat dengan habituasi santri untuk melaksanakan target hafalan yang ditentukan.²⁵

e) Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pemberian hukuman ini bertujuan agar peserta didik yang melakukan kesalahan akan menyesal dan takut untuk melakukan kesalahan lagi. Selain itu, mengarahkan peserta didik supaya dalam perbuatannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Hurlock sebagaimana dikutip oleh Susanto dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, menyatakan bahwa hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) Menghalangi pengulangan tindakan, 2) Mendidik, sebelum anak

²⁴ Susanto, *Bimbingan Konsep dan Teori di Sekolah...*, hal 125.

²⁵ Ma'arif, "*Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar...*", hal 121.

mengerti pearturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, 3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.”²⁶

Dari penjelasan diatas, pemberian hukuman yaitu terkait dengan hafalan Al-Qur’an, bagi peserta didik yang target hafalannya kurang dan tidak mencapai target yang telah ditetapkan akan mendapatkan sanksi dari sekolah berupa karantina atau mengikuti program dhauroh (percepatan). Kegiatan karantina merupakan program dari sekolah dan pelaksanaannya bertujuan untuk memberikan sanksi kepada peserta didik yang target hafalannya tidak melampaui batas yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat mengejar target yang tertinggal dan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada peserta didik dan menumbuhkan disiplin pada peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an dan lebih semangat menyeterkan hafalan.

Hasil penelitian Ma’arif menyatakan bahwa bagi santri yang sulit menghafal harus diperlukan ekstra perhatian agar tercapai target. Untuk santri yang kurang disiplin dalam menghafal bisa diberikan hukuman yang mendidik agar senantiasa terget hafalan sesuai dengan yang dituliskan dalam kesepakatan bersama. Hal ini sangat lumrah di pesantren bahwa santri yang tidak mampu menghafal maka diberikan hukuman yang mendidik.²⁷

Hasil penelitian Nadhiroh menyatakan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai karakter guru menggunakan metode pembiasaan, keteladan, dan

²⁶ Susanto, *Bimbingan Konsep dan Teori di Sekolah...*, hal 22.

²⁷ Ma’arif, *Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar...*, hal 120-121.

reward and punishment dalam kegiatan *muraja'ah* maupun ketika melakukan setoran.²⁸

f) Disiplin berangkat pagi ke sekolah

Disiplin merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan sikap yang tertib, patuh terhadap peraturan. Salah satunya di SMP Islam Al Azhaar peserta didik diwajibkan datang ke sekolah tepat waktu sesuai dengan peraturan yang sudah dijadwalkan. Dengan adanya peraturan akan membuat pembelajaran dapat berjalan dengan tepat waktu. Pembiasaan disiplin berangkat pagi ke sekolah dengan tepat waktu akan melatih dan membiasakan peserta didik tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari, baik melakukan kegiatan maupun mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Dan karakter disiplin seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan dalam kesehariannya.

Hal ini senada dengan penjelasan Mumpuni dalam bukunya *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* menyatakan bahwa indikator nilai karakter disiplin terdapat komponen yang dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung peserta didik melalui:²⁹

- 1) Mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku.
- 2) Ketetapan waktu dalam melakukan segala sesuatu.

²⁸ Nadhiroh, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal 92.

²⁹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal hal 25-26.

Hasil penelitian Khotimah menyatakan bahwa penanaman disiplin di sekolah sebagai bentuk pendidikan formal mempunyai wilayah yang luas dan sangat kompleks, salah satunya dengan penetapan waktu masuk, istirahat dan kepulangan. Peraturan ini perlu ditegakkan agar peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap penggunaan waktu dan mampu mengatur jadwalnya sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensi atas semua sikap dan perilakunya.³⁰

Hasil penelitian Awaluddin menyatakan bahwa pengelolaan tahfidz dimulai dari lingkungan dan atauran yang diberlakukan sehingga dapat membentuk karakter santri.³¹

g) Menaati peraturan sekolah

Pembiasaan merupakan kegiatan yang baik dilakukan dalam pembentukan watak bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Maka dari itu, pendidik juga memberikan teladan yang baik dengan ikut mematuhi peraturan sekolah. Supaya peserta didik termotivasi dan membiasakan mematuhi peraturan baik di sekolah maupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Karena kunci keberhasilan adalah kedisiplinan. Pembiasaan yang dilakukan di SMP Islam Al Azhaar diantaranya mengaji dan tahfidz sebelum jam pertama, shalat dhuha, shalat dhuhur secara berjamaah ketika jam istirahat dan

³⁰ Ihda A'yunil Khotimah, *Disiplin pada Anak Usia Dini (Pembiasaan di rumah dan di sekolah)*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2019, hal 99.

³¹ Awaluddin, *Peranan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaulamin Bojo Kabupaten Barru*, (Pare-pare: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal 66.

sebelum pulang diisi dengan kegiatan shalat ashar berjamaah. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin.

Dengan melakukan pembiasaan disiplin setiap hari akan membuat peserta didik untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur karena terbiasa mematuhi tata tertib dan peraturan. Selain itu menerapkan peraturan bagi guru-guru dan bagi peserta didik akan membuat potensi dan hasil belajar peserta didik akan menjadi optimal. Disiplin yang diterapkan di sekolah dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial serta hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat terjalin dengan baik.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Shofiyati dalam bukunya *Hidup Tertib*, menyatakan bahwa apabila disiplin diterapkan dalam lingkungan sekolah secara baik akan membuat peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan cara mentaati tata tertib sekolah. Maka, sekolah yang mempunyai kedisiplinan yang baik dapat menimbulkan kegiatan belajar berjalan dengan tertib, teratur dan terarah.³²

Hasil penelitian Paridi menyatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan membentuk karakter siswa seperti budaya Shalat Dhuha, Murojaah, Shalat Dzuhur, Tadarus, Shalat Ashar, dan budaya kebersihan. Bagi seluruh guru dan siswa selama mereka ada di sekolah terus-menerus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang ada tanpa terkecuali, sehingga

³² Shofiyati, *Hidup Tertib...*, hal 17-19.

internalisasi pembiasaan-pembiasaan tersebut terus berjalan dari waktu ke waktu dengan demikian maka para guru dan siswa terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut tanpa ada paksaan dari pihak sekolah.³³

Hasil penelitian Fuad menyatakan bahwa implikasi atau hasil implementasi kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa diantaranya satu implikasi diluar kegiatan tahfidz Al-Qur'an seperti: terbentuknya sikap atau akhlak atau karakter anak menjadi lebih baik, seperti rajin mengikuti sholat berjama'ah, rajin membaca Al-Qur'an atau deres Al-Qur'an, sopan santun terhadap guru dengan dibuktikannya kegiatan sungkem atau salim kepada guru setiap berpapasan atau bertemu dengan guru diluar ruang kelas. Dua implikasi dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an yaitu : siswa dapat menguasai bacaan yang benar dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tertib dalam hal mengikuti kegiatan tahfidz Qur'an, dan menghormati guru yang sedang mengajar, bertanggung jawab dan disiplin atas apa yang telah siswa lakukan seperti, setoran hafalan yang harus dilakukan, sikap anak dalam memegang dan membaca Al-Qur'an seperti wudhu terlebih dahulu serta membaca doa sebelum melakukan kegiatan tahfidz Qur'an.³⁴

³³ Ahmad Paridi, *Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz*, Jurnal Khazanah Pendidikan, Vol. 1, No.1, 2019, hal 15.

³⁴ Fuad, *Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an...*, hal 116.

3. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik, penulis menemukan beberapa kegiatan melalui penerapan tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk karakter tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

1. Pembiasaan Muraja'ah

Pembiasaan muraja'ah merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter tanggung jawab kepada peserta didik. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menjaga hafalan Al-Qur'an.

Hasil penelitian Azmi menyatakan bahwa selain menyetorkan hafalan, mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian dapat bertambah lima kali lipat bahkan lebih.³⁵

Pembiasaan muraja'ah juga selalu diterapkan di sekolah, ustadzah juga selalu membiasakan muraja'ah bersama-sama dengan anak-anak di awal pembelajaran yaitu menghafal yang telah dihafalkan sebelum melanjutkan

³⁵ Ibrahim Rasulil Azmi, *Optimalisasi Metode Muroja'ah dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebong*, Jurnal Al-Bahtsu, Vol. 4, No. 1, 2019, hal 89.

hafalan baru. Mewajibkan selalu mengaji meskipun hanya muraja'ah yang telah dihafalkan. jadi ketika anak-anak perempuan ada haid (berhalangan) saya tetap mewajibkan mereka muraja'ah gunanya untuk menjaga hafalannya. Selain itu, ketika akan diadakan ujian ustadzah membimbing peserta didik muraja'ah hafalan yang akan diujikan. Sehingga secara tidak langsung pembiasaan tersebut, dapat menumbuhkan jiwa tanggungjawab pada diri peserta didik, dengan rasa tanggungjawab tersebut peserta didik dapat menjaga hafalan Al-Qur'an.

Hal ini senada dengan penjelasan Alfatoni dalam bukunya Teknik Menghafal Al-Qur'an menjelaskan bahwa, pada umumnya wanita lebih banyak lupa pada Al-Qur'an sebab mereka selalu meninggalkan shalat ketika sedang haid dan dilarang menyentuh Al-Qur'an dan membacanya di waktu itu. Para ulama menjelaskan bahwa wanita yang sedang junub dan haid boleh membaca Al-Qur'an dalam hati dan mengulang-ulangnya. Dalam situasi ini, penggunaan-penggunaan sarana audio visual bisa saja digunakan. Demikian, sebenarnya penghafal Al-Qur'an dalam kehidupannya menjadi baik karena dapat membacanya dapat dilakukan di waktu malam maupun siang, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun terhalang.³⁶

Pembiasaan muraja'ah tidak hanya dilakukan di sekolah, namun mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan juga dilakukan peserta didik dirumah. Adapun waktu-waktu yang digunakan peserta didik untuk muraja'ah

³⁶ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal 55.

yaitu ketika setelah selesai shalat magrib sampai menjelang shalat isya' dan setelah shalat subuh. Hal ini, dilakukan agar hafalan yang sudah di hafal tetap terjaga dan tidak mudah lupa.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Machmud dalam buku *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, mengatakan bahwa banyak sekali cara untuk mendaras agar hafalan Al-Qur'an dapat terus melekat di otak penghafal, antara lain sebagai berikut:³⁷

1) Mengulangi hafalan Al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat lima waktu

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an biasanya ada yang memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah shalat lima waktu untuk mendaras hafalannya.

2) Mendaras Al-Qur'an setelah mengerjakan shalat tahajud

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, biasanya akan bangun malam dan menghabiskan waktu selama 2 jam untuk melaksanakan shalat tahajud dan mendaras hafalannya.

Hasil penelitian Ilyas menyatakan bahwa kiat-kiat menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu, 1) Membaca dalam shalat. Membaca ayat-ayat yang sudah hafal karena dapat membantu proses mengulang hafalan. 2) *Qiyamullail* atau shalat tahajud ditengah malam dengan hafalan kita. Ini ibarat menyelam sambil minum air. Maksudnya, kita dapat terdorong melakukan *qiyamullail* dan

³⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal 62-64.

mendapat keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an kita.³⁸

Kegiatan muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, baik di sekolah ketika pembelajaran menghafal Al-Qur'an bersama guru pembimbing, dilakukan di rumah bersama orangtua dan dapat dilakukan sendiri maupun bersama teman. Hal ini senada dengan penjelasan Abdulwaly dalam bukunya *Like a Star Jadi Jomblo Hafiz Qur'an* menjelaskan bahwa Kegiatan muraja'ah (mengulang-ulang hafalan) dapat dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an sendiri, terdapat tiga teknik muraja'ah, antara lain sebagai berikut.³⁹

1) Muraja'ah sendiri

Kegiatan muraja'ah yang dilakukan sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Dalam melaksanakan muraja'ah sendiri, harus mempunyai target berapa banyak yang harus dimuraja'ah dalam sehari dan juga target berapa lama waktu yang harus digunakan untuk memuraja'ah hafalan.

2) Muraja'ah dengan bantuan teman

Kegiatan muraja'ah yang dilakukan dengan bantuan teman, baik berdua atau berjamaah dimana satu orang bergiliran membacakan hafalan dan yang lain menyimak serta membenarkan hafalan jika terdapat

³⁸ M. Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2020, hal 11.

³⁹ Cece Abdulwaly, *Like a Star Jadi Jomblo Hafiz Qur'an*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal 114.

kesalahan. Hal ini dilakukan tanpa melihat mushaf dan mushaf hanya digunakan teman yang menyimak hafalan.

3) Muraja'ah dalam shalat

Kegiatan muraja'ah dalam shalat dengan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an di dalam shalat setelah bacaan Al-Fatihah. Metode ini sangat ampuh dalam memperkuat hafalan karena ketika shalat biasanya konsentrasi akan terpusat kepada apa yang dibaca. Apalagi tidak ada yang membenarkan bacaan, jika dibaca dalam shalat *munfarid* sehingga dituntut dapat membaca hafalan dengan benar.

Hasil penelitian Ilyas menyatakan bahwa muraja'ah dapat dilakukan dengan: 1) Muraja'ah sendiri yaitu seorang penghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan muraja'ah (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru diulangi minimal dua kali setiap hari dalam jangka satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus di muraja'ah setiap hari atau dua hari sekali. 2) Muraja'ah dalam shalat yaitu setelah menghafal, hendaknya seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai imam maupun dalam shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan. 3) Muraja'ah bersama yaitu seorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan muraja'ah bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya mereka duduk

melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat.⁴⁰

Hasil penelitian Nurmayanti menyatakan bahwa dalam membentuk karakter melalui tahfidzul Qur'an yaitu guru melatih peserta didik untuk menjaga hafalannya dengan muroja'ah dengan teman sebangku atau sendiri.⁴¹

Hasil penelitian Fuad menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter dilakukan pada hari sabtu dan pembiasaan murajaah atau membaca Al-Qur'an disetiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran.⁴²

2. Mengerjakan Tugas dengan Teratur

Guru membentuk karakter tanggung jawab dengan membiasakan peserta didik untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Bagi seorang guru dimulai dari hal-hal kecil, seperti membiasakan peserta didik untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan dan melakukan tugas yang dikerjakan dengan tepat waktu.

Hasil penelitian Muslimin menyatakan bahwa pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan peserta didik baik selama di kelas maupun di luar kelas, sedangkan hasilnya tersebut diperiksa oleh guru dan dipertanggung

⁴⁰ Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan...*, hal 15-16.

⁴¹ Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius...*, hal 143.

⁴² Fuad, *Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an...*, hal 115.

jawabkan oleh peserta didik. Tugas dapat merangsang anak untuk lebih aktif belajar baik secara individu maupun kelompok Peserta didik mampu mengembangkan sesuai pelajaran yang mereka pelajari. Sehingga dengan pemberian tugas dari guru mampu membangun stimulus untuk berfikir lebih jauh dan mampu menanamkan karakter tanggung jawab.⁴³

Dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar sangat memberikan pengaruh yang baik, selain tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan juga dengan hasil belajar peserta didik. Bagi peserta didik dapat melakukan tugas yang diberikan oleh guru dibuktikan dengan hasil belajarnya. Karena tugas peserta didik bukan hanya membaca dan menghafal Al-Qur'an tetapi juga belajar ilmu pengetahuan. Peserta didik menjadi unggul akademisnya khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memang banyak memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Jika dilihat dari segi perilaku anak-anak sendiri menjadi sangat terkontrol karena mungkin adanya manfaat dari menghafal ayat Al-Qur'an itu sendiri karena mendapat manfaat dari menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian Ginanjar menyatakan bahwa, banyak penelitian yang berkaitan dengan pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar, sebagaimana kajian yang dilakukan Shaleh bin Ibrahim Ashani, seorang dosen di Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyadh. Peneliti ini melibatkan dua kelompok siswa dan siswi Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah. Shaleh bin

⁴³ Muslimin, *Implementasi Halaqah dan Resitasi...*, hal 58.

Ibrahim Ashani menyatakan, di Saudi Arabia pernah dilakukan sejumlah penelitian yang menghasilkan bahwa peran hafalan Al-Qur'an sangat besar dalam perkembangan keterampilan siswa di sekolah dasar. Selain itu, dibuktikan juga dampak positif dari Al-Qur'an pada prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa di universitas.⁴⁴

Berdasarkan penemuan penelitian selama penelitian, kegiatan yang menunjukkan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan tugas guru maupun pihak sekolah dengan baik, antara lain sebagai berikut:

1) Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin

Keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan upacara bendera sangat penting. Upacara bendera sebagai sarana yang strategi dalam penyampaian pembinaan kepada peserta didik. Selain itu upacara bendera hari Senin sangat baik bagi upaya penumbuhan budi pekerti dan karakter bangsa terutama nilai-nilai karakter antara lain: religius, disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme. Sehingga di SMP Islam Al Azhaar ini, setiap hari Senin selalu rutin melaksanakan upacara bendera dan peserta didik wajib mengikuti. Hal ini adalah salah satu bentuk kegiatan dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh sekolah sebagai bentuk tanggung jawab.

⁴⁴ M. Hidayat Ginanjar, *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Taman Sari Bogor)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 11, 2017, hal 47-48.

2) Mengikuti Apel Jumat

Pembiasaan apel Jumat yang dilaksanakan di SMP Islam Al Azhaar dilaksanakan rutin setiap hari Jumat akhir bulan. Kegiatan ini dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai dan diikuti oleh semua peserta didik. Pembiasaan ini diawali dengan shalat dhuha berjamaah, membaca surah khafi, yasin dan dzikir. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah merupakan salah satu bentuk upaya agar peserta didik mempunyai tanggung jawab dengan apa yang dikerjakan. Peserta didik yang memiliki sifat tanggung jawab tidak akan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Ketika akan melakukan sesuatu, ia akan lebih berpikir apakah perbuatannya itu baik atau buruk dan akan berfikir jangka panjang, sehingga akan terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil penelitian Masruroh menyatakan bahwa karakter tanggung jawab yang telah ditanamkan dan dibentuk dalam kegiatan apel pagi dapat terbentuk melalui kesediaan murid dalam melaksanakan tugas menjadi petugas apel pagi. Jadi, dalam pelaksanaan apel pagi ada beberapa dari murid yang ditunjuk menjadi petugas dalam kegiatan apel pagi. Kesediaan murid ini bisa menjadi tolak ukur dari terbentuknya sikap tanggung jawab di dalam diri mereka. Siswa-siswi lain yang tidak ditunjuk menjadi petugas dalam kegiatan apel pagi juga akan membentuk sikap tanggung jawab melalui kesediannya

mengikuti apel rutin setiap pagi secara khidmat sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.⁴⁵

Hal ini senada dengan penjelasan Mumpuni bahwa indikator nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam komponen buku teks dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung siswa untuk selalu.⁴⁶

- 1) Menempatkan dan membereskan kembali barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya.
- 2) Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar, dan tidak mengeluh.
- 3) Menjaga dokumen berharga baik milik pribadi maupun keluarga.
- 4) Mengerjakan tugas sekolah dengan baik.
- 5) Belajar atau bekerja dengan rajin.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik. Karena karakter yang baik dibentuk dan dibiasakan tidak hanya didalam kelas, melainkan melalui kegiaiatan keagamaan dan kegiatan yang lain. Sehingga peserta didik terbiasa melakukan tugas-tugas yang baik dalam kehidupannya di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

⁴⁵ Aini Masruroh, dkk, *Membentuk Karakter dan Disiplin Siswa melalui Pembinaan Apel Pagi*, *Jurnal Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Vol. 1 , No. 1, 2019, hal 21.

⁴⁶ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter...*, hal 28.